

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan komoditi perkebunan penting untuk menunjang perekonomian Indonesia. Bagian tanaman kakao yang bernilai ekonomi tinggi adalah biji. Buah kakao merupakan bahan baku untuk beberapa produk makanan, obat dan kosmetik. Pengusahaan kakao di Indonesia dikelola oleh beberapa pihak terutama perkebunan rakyat, swasta dan negara. Sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia berbentuk perkebunan rakyat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) luas perkebunan rakyat pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 1.660.767 Ha; 1.686.178 Ha; 1.667.337 Ha; 1.659.598 Ha; dan 1.649.827 Ha.

Dari data Internasional Cocoa Organization (ICCO) menunjukkan bahwa Pantai Gading merupakan produsen kakao terbesar didunia, Ghana menempati posisi kedua, Indonesia menempati posisi ketiga, Nigeria menempati posisi keempat dan Kamerun menempati posisi urutan kelima. Indonesia memberikan 15% kakao untuk kebutuhan kakao dunia, sementara 85% dikuasai oleh negara seperti Pantai Gading 39%, Ghana 22%, Nigeria 11% dan Kamerun 6% dan sisanya 7 % berasal dari Negara lain. (Kiranta & Meydianawathi 2014). Rendahnya produksi dan mutu kakao di Indonesia disebabkan pengembangan produk hilir yang belum optimal dan kualitas perkebunan yang masih rendah, salah satunya berasal dari hama penyakit tanaman kakao.

Serangan PBK mengakibatkan cita rasa biji kakao menurun, kadar kotoran tinggi, serta banyak terkontaminasi bakteri. Penyebab buruknya kualitas kakao masih belum sepenuhnya diatasi, baik di tingkat produksi, pasca panen maupun industri hilirnya (Jalil, 2008). Persentase kehilangan hasil akibat hama dan penyakit mencapai 30% setiap tahunnya (Karmawati *et al*, 2010). Dalam kegiatan budidaya kakao sekitar 40% biaya produksi digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit (Sulistyowati *et al*, 2003).

Hama yang dilaporkan menyerang tanaman kakao seperti kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis* spp.), pengerek batang coklat ( *Zeuzera coffeae* ), hama kutu putih ( *Planococcus citri* ), ulat kilan/ulat jengkal ( *Hyposidra talaca* ) dan

hama ulat kantong (*Clania sp.*, *Mahasena sp.*) (Priyatno, 2015). Diantara hama tersebut, dilaporkan Siswanto & Karmawati (2012) bahwa penggerek buah kakao (PBK) menimbulkan kerusakan tertinggi.

Serangan PBK di Indonesia dilaporkan di beberapa sentra produksi kakao yakni di Sumatera Barat dan Sulawesi Tengah, PBK menyebabkan kehilangan hasil masing-masing sebesar 75% dan 80% (Wiryadiputra *et al*, 1994). Pengendalian PBK sulit dilakukan karena larva menyerang buah sejak telur menetas langsung masuk dan berkembang di dalam buah kakao (Depparaba, 2002).

Dharmasraya adalah salah satu kabupaten yang berupaya mengembangkan kakao di Sumatera barat. Hal ini tidak terlepas dari anjloknya harga TBS kelapa sawit dan latek. Kondisi ini menyebabkan petani beralih ke budidaya tanaman kakao. Pada tahun 2016 luas pertanaman kakao di Kabupaten Dharmasraya 2.108,88 ha yang tersebar di sebelas kecamatan terutama di Sitiung sebagai salah satu sentra produksi kakao terbesar di Kabupaten Dharmasraya yang tersebar di 4 Nagari yaitu Sungai Duo, Sitiung, Siguntur dan Gunung Medan dengan total luas lahan tahun 2016 mencapai 311,22 ha. Kakao di daerah Sitiung sendiri sangat banyak ditemukan dan rata-rata petani kakao di daerah sitiung memiliki luas lahan 0.25 ha, kurang intensif nya pemeliharaannya sehingga tinggi nya tingkat serangan hama dan penyakit pada satu lahan. Rata-rata produktivitas kakao tahun 2016 di Kabupaten Dharmasraya 549,94 kg/ha. (BPS, 2015)

Berdasarkan survei yang sudah dilakukan diketahui salah satu penyebab rendahnya produksi tersebut adalah serangan PBK sehingga produksi kakao di Kabupaten Dharmasraya belum optimal. Serangan PBK menunjukkan tingkat serangan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena ketersediaan pakan yaitu buah kakao tetap ada di lapangan, sehingga memicu serangan hama tersebut di lapangan.

Secara umum informasi tentang hama dan penyakit tanaman kakao di Kabupaten Dharmasraya masih sedikit termasuk PBK. Dalam upaya menyusun strategi pengendalian PBK diperlukan data dan informasi hama, sebaran dan tingkat serangannya di lapangan. Diketahui Kabupaten Dharmasraya memiliki potensi pengembangan kakao di Sumatera Barat, semetara data valid mengenai

tingkat serangan PBK di daerah ini belum tersedia, untuk itu dilakukan penelitian dengan judul “ Sebaran dan Tingkat Serangan Hama Penggerek Buah Kakao (*Conopomorpha cramerella* Snellen) di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari sebaran populasi dan tingkat serangan Penggerek Buah Kakao di Kecamatan Sitiung.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini mendapatkan data dasar tentang penyebaran dan tingkat serangan PBK di Kecamatan Sitiung sehingga dijadikan sebagai acuan dalam menyusun strategi dan metode pengelolaan penggerek buah kakao di kecamatan sitiung.

